

## Analisis Determinan Pertumbuhan Ekonomi Di Madura Tahun 2011-2021

Alfin Faris<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Bisnis dan Ekonomika,  
Universitas Islam Indonesia

Email: [alfin.faris@students.uii.ac.id](mailto:alfin.faris@students.uii.ac.id)

DOI: <https://doi.org/10.21107/bep.v4i2.21906>

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the effect of Government Expenditures, Household Consumption, Population, Human Development Index (IPM), and Net Exports on the Economic Growth of Madura Island, East Java, which consists of four districts, namely Sumenep, Pamekasan, Sampang, Bangkalan within ten years. from 2011-2021. The data used in this study were obtained from the Central Statistics Agency of East Java which was estimated by panel data regression. The results of the analysis show that the variable values of government spending, household consumption, population, human development index and net exports have no significant and negative effect on the economic growth of Madura Island.*

**Keywords:** *Economic Growth, Government Expenditures, Population, Human Development Index, Household Consumption, Net Exports.*

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Konsumsi Rumah Tangga, Populasi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Net Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pulau Madura Jawa Timur yang terdiri dari empat kabupaten yaitu Sumenep, Pamekasan, Sampang, Bangkalan dalam jangka waktu sepuluh tahun dari tahun 2011-2021. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik Jawa Timur yang diestimasi dengan regresi data panel. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai variabel pengeluaran pemerintah, konsumsi rumah tangga, populasi, indeks pembangunan manusia serta net ekspor tidak berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Pulau Madura.*

**Kata kunci:** *Pertumbuhan Ekonomi, Pengeluaran Pemerintah, Populasi, Indeks Pembangunan Manusia, Konsumsi Rumah Tangga, Net Ekspor.*

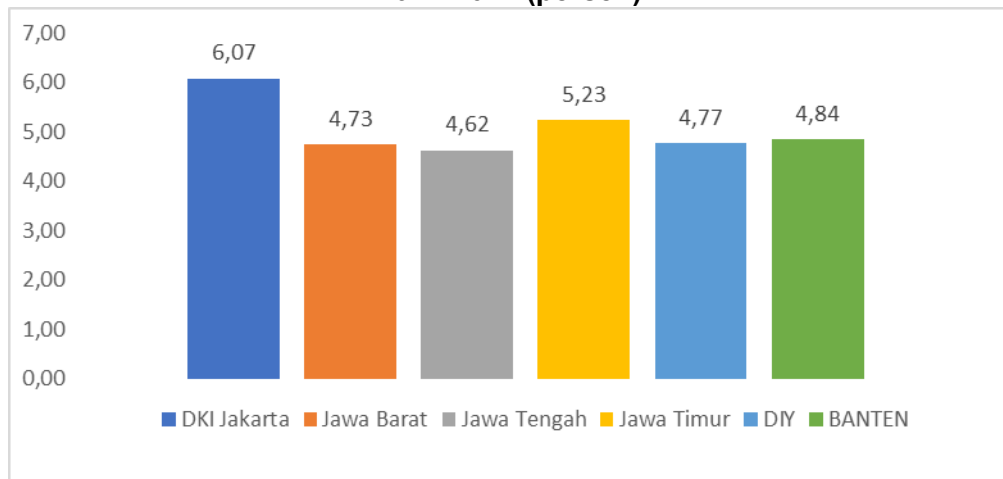
### PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi digunakan sebagai suatu alat ukur atas keberhasilan suatu negara atau wilayah dalam hal pembangunan. Keberhasilan dalam pembangunan ekonomi akan meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat karena dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi diharapkan mampu menyerap tenaga kerja serta tingkat pengangguran dapat dikendalikan. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi akan mencerminkan bahwa pembangunan serta kegiatan ekonomi suatu wilayah semakin berkembang (Nasir et al., 2021).

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu daerah ialah pengeluaran pemerintah berupa kebijakan fiskal digunakan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan mengoptimalkan pengeluaran pada sektor produktif. Konsumsi rumah tangga juga memiliki dampak untuk menentukan

perekonomian. Net ekspor yang positif akan menciptakan surplus pendapatan dalam neraca perdagangan (Fajrin & Sudarsono, 2019). Penduduk dapat mendorong pertumbuhan ekonomi serta dapat berkontribusi pada peningkatan output perkapita (Nasir et al., 2021). Indeks pembangunan manusia (*IPM*) yang tinggi akan membuat pertumbuhan ekonomi juga akan meningkat, karena dalam pengelolaan sumber daya alam dibutuhkan kualitas *IPM* yang tinggi (Pradana & Sumarsono, 2018).

**Gambar 1. Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Jawa Selama Periode 2011-2021 (persen)**



Sumber : BPS diolah

Gambar 1 merupakan perkembangan pertumbuhan ekonomi provinsi di Pulau Jawa. Pertumbuhan ekonomi tertinggi adalah DKI Jakarta yaitu 6.07 persen hal ini disebabkan karena Daerah Khusus Ibu kota (DKI) Jakarta menjadi pusat ekonomi dengan berbagai pembangunan sehingga menyebabkan DKI Jakarta memiliki daya tarik dilihat dari tingginya urbanisasi yang terpusat di Jakarta sehingga pertumbuhan ekonomi juga tinggi (Karim et al., 2019). Daerah selanjutnya dengan pertumbuhan ekonomi tertinggi adalah Jawa Timur yaitu sebesar 5.23 persen yang disusul oleh Banten sebesar 4.84 persen yang menempati posisi pertumbuhan ekonomi tertinggi ketiga di Pulau Jawa. Dengan demikian pertumbuhan ekonomi Jawa Timur dapat dikatakan baik dan relatif tinggi apabila dibandingkan dengan provinsi lain yang pertumbuhan ekonominya berada di bawah Jawa Timur.

Tingginya pertumbuhan ekonomi Jawa Timur menurut Soepandi (2020) ditopang oleh tiga sektor unggulan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pertama sektor pertanian, sektor pertanian merupakan pemberi kontribusi yang tinggi terhadap Jatim. Kedua Industri mampu menyerap tenaga kerja yang banyak serta memberikan kontribusi pertumbuhan PDRB di Jawa Timur. Ketiga Sektor Kelautan dan Perikanan, mengingat Jawa Timur merupakan wilayah yang dikelilingi oleh lautan sehingga sangat potensial untuk menghasilkan komoditi perikanan yang besar.

Pada teori pertumbuhan ekonomi klasik yang dikemukakan oleh Adam Smith dan David Ricardo menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh dua faktor yaitu pertumbuhan *output* total serta laju pertumbuhan penduduk. Namun para ahli ekonom memiliki pandangan bahwa yang paling berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi ialah pertumbuhan penduduk (Rachman, 2018).

Teori Schumpeter menekankan bahwa dalam mendorong pertumbuhan ekonomi perlu adanya peran dari pengusaha yang mampu berinovasi terhadap hal-hal yang baru sehingga akan meningkatkan keuntungan yang didapatkan (Rachman, 2018). Inovasi yang dilakukan oleh pengusaha akan menghasilkan barang baru sehingga akan membuat pasar menjadi lebih luas dari sebelumnya (Fajrin & Sudarsono, 2019). Tentu dalam melakukan inovasi para pengusaha berharap dapat membuat perusahaan menjadi lebih produktif sehingga pengusaha sangat membutuhkan para investor untuk menanamkan modalnya. Semakin banyak investasi yang masuk maka kegiatan ekonomi juga akan meningkat oleh karena adanya peningkatan perekonomian membuat pendapatan yang diterima oleh masyarakat juga akan meningkat. Akibat dari pendapatan masyarakat yang meningkat akan membuat konsumsi juga mengalami kenaikan sehingga akan mendorong perusahaan untuk memproduksi barang maupun jasa lebih banyak dari sebelumnya (Priyadi & Si, 2019).

Menurut Harrod-Domar dalam Todaro et al., (2000) pertumbuhan ekonomi dapat tercapai dalam jangka panjang apabila pemerintah bersedia menabungkan sebagian pendapatannya untuk belanja serta memperbaiki barang modal yang telah rusak. Teori Harrod-Domar membagi perekonomian menjadi dua sektor yaitu sektor rumah tangga dan sektor perusahaan. Sehingga apabila suatu perekonomian ingin tumbuh maka harus menabung serta menginvestasikan dari total outputnya. Meningkatnya tabungan kemudian di digunakan untuk investasi, akan mempercepat pertumbuhan ekonomi (Lincoln, 1992). Pertumbuhan ekonomi akan mencapai posisi keseimbangan dalam jangka Panjang apabila semua variabel yang terdiri dari investasi, capital, jumlah tenaga kerja, permintaan agregat dan output potensial mengalami pertumbuhan secara bersamaan (Boediono, 1985).

Teori pertumbuhan neo-klasik yang dikembangkan oleh Robert Solow dan Trevor Swan yang melihat pertumbuhan dari segi penawaran. Perkembangan faktor-faktor produksi, kemajuan teknologi, penambahan keahlian serta kepakaran tenaga kerja merupakan hal terpenting dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi (Fajrin & Sudarsono, 2019). Terdapat tiga faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yang bersumber dari peningkatan output yaitu peningkatan kualitas dan kuantitas tenaga kerja, modal, serta kemajuan teknologi (Priyadi & Si, 2019).

Terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya oleh Fajrin & Sudarsono (2019) menemukan bahwa pengeluaran pemerintah, konsumsi rumah tangga tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Sementara net ekspor berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Madura.

Penelitian yang dilakukan oleh Yuniarti et al., (2020) menemukan bahwa tingkat partisipasi angkatan dan tingkat pengangguran yang terbukti secara signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, sedangkan indeks pembangunan manusia, tingkat kemiskinan, dan ketimpangan pendapatan tidak signifikan secara statistik.

Yuliadi (2020) menemukan bahwa Penanaman modal asing, penanaman modal dalam negeri, belanja daerah, nilai tukar, indeks pembangunan manusia, dan panjang jalan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sementara jumlah penduduk memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah di Indonesia.

Sementara penelitian yang telah dilakukan oleh (Pangestin et al., 2021) menemukan bahwa investasi, net ekspor secara parsial tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, sedangkan pengeluaran pemerintah secara parsial berpengaruh dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Wahab (2022) menemukan bahwa pertumbuhan penduduk, upah, memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, dan inflasi berpengaruh tidak signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan penduduk, upah, dan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh signifikan dan negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka. Dan inflasi berpengaruh tidak signifikan dan positif terhadap tingkat pengangguran terbuka.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Pulau Madura. Data sekunder merupakan berbagai informasi yang telah ada sebelumnya yang di kumpulkan melalui berbagai sumber seperti buku, situs, atau dokumen pemerintah untuk melengkapi data penelitian. Data penelitian meliputi data *time series* dari tahun 2011 hingga 2021 dari empat Kabupaten/Kota di Pulau Madura yaitu Sumenep, Pamekasan, Sampang, dan Bangkalan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis apakah variabel dependen yaitu pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh variabel independen yaitu pengeluaran pemerintah pada periode 2011-2021 dalam miliar rupiah, indeks pembangunan manusia tahun 2011-2021 dalam satuan persen, konsumsi rumah tangga tahun 2011-2021 dalam satuan juta rupiah, populasi tahun 2011-2021 dalam satuan ribu jiwa, dan net ekspor tahun 2011-2021 dalam satuan juta rupiah.

Menurut Sriyana (2014) dalam pengelolaan data panel yang terdiri dari gabungan antara data *time series* dengan data *cross section* memiliki beberapa keunggulan antara lain : pertama, dengan menggunakan data panel akan menghasilkan data yang lebih banyak serta *degree of freedom* yang dihasilkan menjadi lebih besar. Kedua, masalah heteroskedastisitas pada data *cross section* dan masalah autokorelasi pada data *time series* dapat diatasi dengan data panel. Ketiga, efisiensi dalam melakukan estimasi. Berikut merupakan persamaan model regresi data panel:

$$PE_{it} = \beta_0 + \beta_1 PP_{it} + \beta_2 IPM_{it} + \beta_3 KRT_{it} + \beta_4 POP_{it} + \beta_5 NX_{it} + e_{it} \dots \dots \dots 1)$$

Dimana PE adalah pertumbuhan ekonomi, i adalah kabupaten/kota, t adalah waktu (2011-2021),  $\alpha$  adalah konstanta,  $\beta_1 - \beta_5$  adalah koefisien, PP, adalah pengeluaran pemerintah, IPM adalah indeks pembangunan manusia, KRT adalah konsumsi rumah tangga, POP adalah populasi, NX adalah net ekspor, e adalah error term.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Terdapat tiga pendekatan dalam mengelola data panel yaitu *Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect* (Widarjono, 2015). Menurut Sriyana (2014) untuk menentukan manakah model terbaik yang akan digunakan dalam penelitian antara *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect*. Pertama, dengan membandingkan antara model *Common Effect* dengan *Fixed Effect* yang dikenal dengan uji Chow test. Kedua, membandingkan model *Fixed Effect* dengan *Random Effect* yang dikenal dengan uji Hausman test. Berdasarkan dari tabel 1 didapatkan nilai probabilitas *Cross-section Chi-square* sebesar 0.0005 atau lebih kecil dari alpha 0.05 sehingga hasilnya signifikan karena nilainya lebih kecil dari alpha (5%) sehingga model terbaik adalah *Fixed Effect Model*.

---

**Tabel 1. Uji Chow**

Effect Test	Statistic	d.f	Prob.
Cross-section F	5.848535	(3,35)	0.0024
Cross-section Chi-square	17.878670	3	0.0005

Sumber: Data Diolah Dengan Eviews 12

Selanjutnya *Fixed Effect Model* akan dibandingkan dengan *Random Effect Model* yang dikenal dengan uji Hausman. Berdasarkan dari tabel 2 menunjukkan bahwa nilai probabilitas sebesar 0.0001 atau lebih kecil dari tingkat alpha 0.05 sehingga hasilnya signifikan karena  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima sehingga model terbaik yang dipilih adalah *Fixed Effect*.

**Tabel 2. Uji Hausman**

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq.d.f	Prob.
Cross-section random	110.307912	3	0.0001

Sumber: Data Diolah Dengan Eviews 12

Dilihat dari hasil estimasi *fixed effect*, berdasarkan dari tabel 3 dapat dilihat bahwa variabel bebas tidak memiliki pengaruh signifikan dan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, seperti pengeluaran pemerintah, konsumsi rumah tangga, indeks pembangunan manusia, populasi, dan net ekspor.

Berdasarkan dari hasil regresi model *Fixed Effect* maka dapat dijelaskan bahwa besarnya pengaruh variabel independen yaitu pengeluaran pemerintah, indeks pembangunan manusia, konsumsi rumah tangga, populasi, dan net ekspor terhadap variabel dependen pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian didapatkan hasil dari besarnya R-squared adalah 0.520012. hal ini menunjukkan bahwa persentase variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebesar 52% sedangkan sisanya 0.48% dijelaskan oleh variabel lain diluar model regresi tersebut.

**Tabel 3. Hasil Uji Fixed Effect**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	38.89092	20.17163	0.928001	0.0620
PP	-4.04E-10	2.24E-10	-1.802462	0.0801
KRT	-1.30E-06	1.10E-06	-1.186442	0.2434
IPM	-0.034546	0.745536	-0.046337	0.9633
NX	-5.98E-07	4.37E-07	-1.368066	0.1800
POP	-2.32E-05	3.01E-05	-0.768868	0.4471
R-squared	0.520012	Mean dependent var		3.232045
Adjusted R-squared	0.410301	S.D. dependent var		3.648805
S.E. of regression	2.801985	Akaike info criterion		5.078783
Sum squared resid	274.7892	Schwarz criterion		5.443731
Log likelihood	-102.7332	Hannan-Quinn criter.		5.214123
F-statistic	4.739818	Durbin-Watson stat		2.052318
Prob(F-statistic)	0.000533			

Sumber: data diolah dengan eviews 12

Berdasarkan dari hasil regresi model *Fixed Effect* maka diperoleh nilai probabilitas F-statistik sebesar 0.000533 lebih kecil dari alpha 5% sehingga variabel independen yaitu pengeluaran pemerintah, indeks pembangunan manusia, konsumsi rumah tangga, populasi, dan net ekspor secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan dari nilai hasil pengujian *Fixed Effect* menunjukkan bahwa probabilitas variabel pengeluaran pemerintah sebesar 0.0801 lebih besar dari alpha 5%, dengan nilai koefisien sebesar  $-4.04E-10$ . Hal tersebut berarti bahwa variabel pengeluaran pemerintah memiliki efek negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Pengeluaran pemerintah atau konsumsi pemerintah merupakan nilai pembelanjaan yang dilakukan oleh pemerintah untuk kepentingan masyarakat seperti pembelian pemerintah atas barang maupun jasa, memberikan gaji pegawai negeri dan sebagainya (Sukirno, 2013). Penelitian ini sejalan dengan Fajrin & Sudarsono (2019) yang menemukan bahwa pengeluaran pemerintah tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini karena pengeluaran pemerintah Pulau Madura kurang memprioritaskan serta menyalurkan pada sektor-sektor yang produktif dan potensial seperti pengembangan sektor pariwisata yang merupakan sektor unggulan di Pulau Madura.

Indeks pembangunan manusia (*IPM*) sebagai salah satu alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur kuantitas pembangunan manusia (Muqorrobin & Soejoto, 2017). Semakin tinggi *IPM* akan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi, karena dalam mengelola sumber daya alam yang tersedia untuk dapat digunakan secara maksimal dibutuhkan tingkat kualitas *IPM* yang tinggi (Pradana & Sumarsono, 2018). Berdasarkan dari hasil perhitungan model *Fixed Effect* didapatkan nilai probabilitas untuk variabel indeks pembangunan manusia sebesar 0.9633 lebih besar dari alpha 5% dengan nilai koefisien sebesar  $-0.034546$ . Hal tersebut berarti bahwa *IPM* memiliki pengaruh tidak signifikan dan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini sejalan dengan penelitian (Yuniarti et al., 2020) yang menemukan bahwa indeks pembangunan manusia tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut dikarenakan bahwa kualitas sumber daya manusia belum menunjukkan kualitas yang memadai dalam aspek pendidikan, kesehatan, keterampilan, serta pengalaman.

Berdasarkan dari nilai hasil pengujian *Fixed Effect* menunjukkan bahwa probabilitas variabel konsumsi rumah tangga sebesar 0.2434 lebih besar dari alpha 5%, dengan nilai koefisien sebesar  $-1.30E-10$ . Hal tersebut berarti bahwa konsumsi rumah tangga tidak berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Fajrin & Sudarsono (2019) yang menyatakan bahwa pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh masyarakat masih tergolong rendah sehingga tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan penduduk menjadi salah satu penyebab terjadinya peningkatan pertumbuhan ekonomi apabila penduduk memiliki produktivitas yang tinggi. Populasi yang tinggi akan menambah jumlah pekerja sehingga akan menurunkan tingkat upah dan biaya produksi. Berdasarkan dari hasil perhitungan regresi *Fixed Effect* menunjukkan bahwa probabilitas variabel populasi ialah sebesar 0.4471 lebih besar dari alpha 5% dengan nilai koefisien sebesar  $-2.32E-05$ . Hal ini berarti bahwa variabel populasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Madura. Hal ini didukung oleh Wahab, (2022) berpendapat bahwa pertumbuhan penduduk berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil tersebut juga sesuai dengan teori pertumbuhan ekonomi Ricardo (1960)

dalam bukunya *The Principles of political economy and taxation* yang menyatakan bahwa pertumbuhan penduduk yang tinggi akan menyebabkan tenaga kerja melimpah sehingga akan terjadi penurunan upah dan pertumbuhan ekonomi menjadi terhambat.

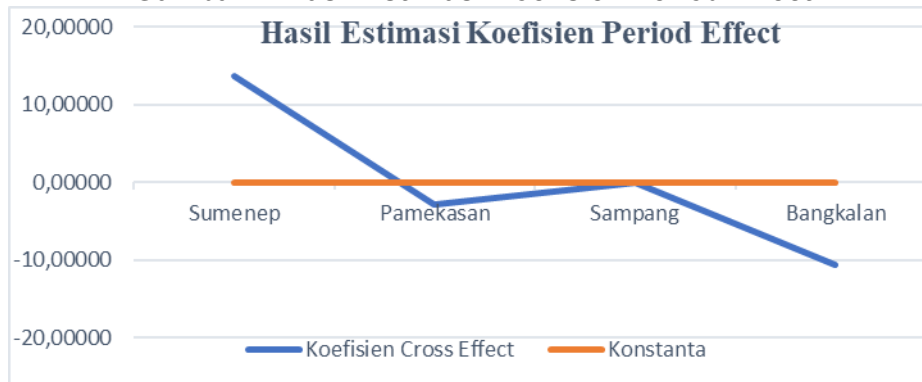
Berdasarkan dari hasil perhitungan model *Fixed Effect* didapatkan nilai probabilitas untuk variabel net ekspor sebesar 0.1800 lebih besar dari alpha 5% dengan nilai koefisien sebesar -5.98E-07. Sehingga dengan demikian variabel net ekspor tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Pulau Madura. Hal tersebut disebabkan oleh impor Pulau Madura mengalami peningkatan sedangkan ekspornya mengalami penurunan. Penelitian ini didukung oleh (Pangestin et al., 2021) yang menemukan bahwa persaingan ekspor dengan produk serupa masih belum mampu memproduksi barang yang lebih baik, lebih cepat, serta lebih murah. Oleh sebab itu net ekspor memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

**Tabel 4. Hasil Estimasi Koefisien Cross Effect**

Fixed Effect (Cross Section Effect)	Koefisien
Sumenep	13.73192
Pamekasan	-2.924079
Sampang	-0.107516
Bangkalan	-10.70032

Sumber: Data diolah dengan *eviews 12*

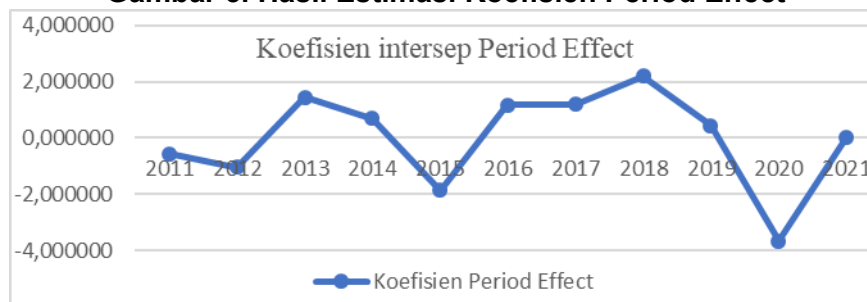
**Gambar 2. Hasil Estimasi Koefisien Period Effect**



Sumber : Data diolah

Pada gambar 2 tersebut koefisien *cross effect* yang dapat menggambarkan tingkat pertumbuhan ekonomi dari yang tertinggi hingga terendah dari masing-masing Kabupaten / Kota Pulau Madura. Oleh sebab itu Kabupaten Sumenep menempati urutan pertama dengan tingkat pertumbuhan tertinggi yaitu sebesar 13.73192. Untuk tingkat pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sampang menempati posisi kedua yaitu sebesar -0.107516. Sementara Kabupaten Pamekasan menempati posisi ketiga dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yaitu sebesar -2.924079. Sedangkan tingkat pertumbuhan ekonomi terendah terjadi pada Kabupaten Bangkalan yaitu sebesar -10.70032.

Gambar 3. Hasil Estimasi Koefisien Period Effect



Sumber: Data Diolah

Pada gambar 3 tersebut koefisien *period effect* menggambarkan tingkat pertumbuhan ekonomi dari yang tertinggi hingga terendah pada suatu tahun tertentu. Oleh sebab itu berdasarkan gambar diatas maka didapatkan nilai koefisien *period effect* tertinggi terjadi pada tahun 2018 sebesar 2.199938 hal ini menandakan bahwa pertumbuhan ekonomi tertinggi Pulau Madura terjadi pada tahun 2018. Sedangkan nilai *period effect* terendah terjadi pada tahun 2020 sebesar -3.670729 hal ini juga berarti bahwa tingkat pertumbuhan terendah Pulau Madura terjadi pada tahun 2020.

## KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil analisis yang telah dilakukan, maka keterkaitan variabel independen yaitu Pengeluaran Pemerintah, indeks pembangunan manusia, konsumsi rumah tangga, Populasi, dan net ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen sehingga dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa: Variabel pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh dan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Pulau Madura. Hal ini karena pengeluaran pemerintah Pulau Madura kurang memprioritaskan serta menyalurkan pada sektor-sektor yang produktif dan potensial seperti pengembangan sektor pariwisata yang merupakan sektor unggulan. Variabel populasi tidak memiliki pengaruh dan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Pulau Madura. Oleh sebab itu apabila terjadi peningkatan ataupun penurunan jumlah populasi tidak akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Pulau Madura. Hal tersebut diakibatkan oleh pertumbuhan penduduk yang tinggi namun tidak mampu dimanfaatkan oleh pemerintah sehingga tingkat pengangguran terus bertambah. Populasi yang tinggi akan menyebabkan tenaga kerja menjadi melimpah sehingga akan menurunkan tingkat upah yang diterima sehingga masyarakat akan kekurangan pangan dan hidup menjadi pas pasan. Variabel indeks pembangunan manusia (*IPM*) tidak memiliki pengaruh signifikan dan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Pulau Madura. Hal tersebut dikarenakan bahwa kualitas sumber daya manusia belum menunjukkan kualitas yang memadai dalam aspek pendidikan, kesehatan, keterampilan, serta pengalaman sehingga tidak mampu untuk mengelola sumber daya alam yang tersedia. Variabel konsumsi rumah tangga tidak memiliki pengaruh yang signifikan serta negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Pulau Madura. Konsumsi yang dilakukan oleh masyarakat meskipun terus mengalami peningkatan namun masih tergolong rendah untuk dapat mendorong pertumbuhan ekonomi Pulau Madura. Variabel net ekspor juga tidak memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Pulau Madura. Hal tersebut disebabkan oleh impor Pulau Madura mengalami peningkatan sedangkan ekspornya mengalami penurunan. Persaingan ekspor dengan produk serupa



masih belum mampu untuk memproduksi barang yang lebih baik, lebih cepat, serta lebih murah serta tidak adanya peningkatan infrastruktur untuk menunjang kinerja ekspor.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Boediono. (1985). *Teori pertumbuhan ekonomi*. BPFE.
- Fajrin, V., & Sudarsono, H. (2019). Analisis Pertumbuhan Ekonomi Di Pulau Madura. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 9(1), 21–33. <https://doi.org/10.35448/jequ.v9i1.5434>
- Karim, M. Al, Utomo, G. J., & Fauziah, B. (2019). Kualitas Hidup Dan Pertumbuhan Ekonomi, Studi Kasus DKI Jakarta Dan Daerah Penyangganya. *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota*, 15(3), 227–247. <https://doi.org/10.14710/pwk.v15i3.22287>
- Lincoln. (1992). *Ekonomi Pembangunan (ke-2)*. Bumi Aksara.
- Muqorrobin, M., & Soejoto, A. (2017). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur. *Pendidikan Ekonomi*, 5(3). [https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jupe/article/view/20602#:~:text=Berdasarkan hasil estimasi data menggunakan regresi, akan menurun sebesar 0,19%25.](https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jupe/article/view/20602#:~:text=Berdasarkan%20hasil%20estimasi%20data%20menggunakan%20regresi,%20akan%20menurun%20sebesar%200,19%25.)
- Nasir, M. S., Wibowo, A. R., & Yansyah, D. (2021). The Determinants of Economic Growth: Empirical Study of 10 Asia-Pacific Countries. *Signifikan: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 10(1), 149–160. <https://doi.org/10.15408/sjie.v10i1.18752>
- Pangestin, Soelistyo, & Suliswanto. (2021). Analisis Pengaruh Investasi, Net Ekspor dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE)*, 5(1), 187–201.
- Pradana, A. N., & Sumarsono, H. (2018). Human Development Index, Capital Expenditure, Fiscal Desentralization to Economic Growth and Income Inequality in East Java Indonesia. *Quantitative Economics Research*, 1(2), 108–118.
- Priyadi, U., & Si, M. (2019). *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produk Domestik Regional Bruto Kota Batam (2000-2017)*.
- Rachman, T. (2018). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Investasi, dan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Surabaya Tahun 2011-2018. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 10–27.
- Ricardo, D. (1960). *The principles of political economy and taxation*. J.M. Dent and Sons.
- Soepandi, D. (2020). Kajian Fiskal Regional Provinsi Jawa Timur tahun 2019. *Djpbk.Kemenkeu.Go*. *Id*, 115. [https://djpbk.kemenkeu.go.id/portal/images/file\\_artikel/file\\_pdf/kfr/2019/20\\_kfr2019\\_kaltim.pdf](https://djpbk.kemenkeu.go.id/portal/images/file_artikel/file_pdf/kfr/2019/20_kfr2019_kaltim.pdf)
- Sriyana, J. (2014). *Metode Regresi Data Panel*. Ekonesia.
- Sukirno, S. (2013). *Mikroekonomi Teori Pengantar* (3rd ed.). RajaGrafindo Persada.
- Todaro, M. P., Munandar, H., & Sumiharti, Y. (2000). *Pembangunan ekonomi di dunia ketiga*. Erlangga.
- Wahab, A. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Upah, dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran Terbuka di Sulawesi Selatan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol.8, (No.2), 168–187.
- Widarjono. (2015). *Ekonometrika Pengantar Dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews* (Edisi Keli). UPP STIM YKPN.
- Yuliadi, I. (2020). Determinants of Regional Economic Growth in Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 21(1). <https://doi.org/10.18196/jesp.21.1.5035>
- Yuniarti, P., Wianti, W., & Nurgaheni, N. E. (2020). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *SERAMBI : Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis Islam*, 2(3), 169–176. <https://doi.org/10.36407/serambi.v2i3.207>